

Edisi: Maret 2013

# REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia  
Menemani, Melayani dan Membela Hak-hak Para Pengungsi

- \* **Keramahtamahan yang Menyembuhkan**
- \* **Perjumpaan Pertama, Pelajaran Berharga**
- \* **Hentikan Pendetensian Anak**
- \* **Pelajaran tentang Harapan**
- \* **Menjemput Impian di Tanah Harapan**



”

*Keramahtamahan ibarat menyambut seorang asing untuk tinggal di rumah yang telah kita bangun untuk seseorang yang kita kasahi*

“

# Keramahtamahan yang Menyembuhkan

Indro Suprobo

Konflik dan kekerasan bersenjata di berbagai belahan dunia telah melahirkan banyak korban jiwa dan pengungsian. Anak-anak dan orang-orang biasa yang tak bersalah seringkali harus menanggung derita yang sulit dimengerti atau mengalami kematian. Banyak orangtua tersayat jiwanya menyaksikan anak-anak terenggut oleh kekejaman perang. Banyak anak harus mengalami kesepian dan keterasingan karena kehilangan ayah atau ibu yang pernah mendepak mereka dalam kasih sayang. Derita dan kematian yang tampak sia-sia ini menggoreskan luka yang dalam. Mereka yang terpaksa mengungsi, meninggalkan kampung halaman dengan segenap luka yang mereka sandang. Mereka berharap dapat menemukan kehidupan yang damai dan masa depan yang cerah.

Para Pengungsi merindukan bahwa kisah hidup mereka didengarkan dengan penuh perhatian. Dengan berkisah tentang kehidupan mereka, Pengungsi ingin menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan yang mengundang kita untuk bertindak bagi terwujudnya perdamaian dan keadilan secara konkret dan sederhana. Pesan ini akan sampai bila kita bersedia menyambut para Pengungsi dengan keramahtamahan. Adolfo Nicolás SJ menggambarkan keramahtamahan sebagai pancaran nilai kemanusiaan yang mengakui hak seseorang, bukan karena ia adalah bagian dari keluarga, komunitas, ras, atau keyakinan kita, melainkan semata-mata karena ia adalah sesama manusia yang layak diterima dan dihormati.<sup>1</sup>

Keramahtamahan ibarat menyambut seorang asing untuk tinggal di rumah yang telah kita bangun untuk seseorang yang kita kasahi.<sup>2</sup> Dalam keramahtamahan, Pengungsi yang menjadi tamu di negara kita disambut sebagai tamu dan sahabat yang dikasahi. Sambutan yang hangat tersebut membesarkan hati dan membangkitkan semangat hidup yang pernah memudar. Di sinilah, mereka yang terlunta-lunta akibat pengungsian menemukan suasana yang mendorong mereka untuk tumbuh kembali sebagai pribadi yang bermartabat. Keramahtamahan menyalakan rasa saling percaya dan saling hormat yang menuntun “*pemilik rumah*” dan “*tamu yang disambutnya*” pada pengenalan yang semakin dalam. Dalam suasana

1 Surat Pater Jenderal Adolfo Nicolás SJ kepada JRS tanggal 14 November 2010 pada peringatan ulang tahun JRS ke-30.

2 JRS Working Paper, *Welcoming the Stranger: Hospitality*.



Zainuddin sedang menjumpai pengungsi di Rudenim  
Photo oleh Enggal

inilah, JRS yang mengalami saat-saat berahmat untuk menyambut Pengungsi, belajar menemukan apa saja yang dibutuhkan para Pengungsi untuk memulihkan martabat hidup mereka.

Keramahtamahan terhadap orang asing seperti Pengungsi adalah wujud nyata sikap pemerdekaan diri (*detachment*) dari segala rasa lekat tak teratur (*inordinate attachments*) yang telah menghalangi seseorang untuk menjumpai orang lain dengan seluruh kekhasan pribadinya. Rasa lekat tak teratur itu dapat berupa kecurigaan, rasa tidak aman, stereotype terhadap orang lain, serta anggapan bahwa orang asing adalah “musuh” yang mengancam. Keramahtamahan menjadi jalan pengosongan diri bagi tumbuhnya perdamaian.

Bagi banyak kebudayaan dan agama, keramahtamahan merupakan nilai dasar. Dalam Islam, *Surah An Nisaa'* memerintahkan kaum muslim berbuat baik kepada kerabat, anak yatim, orang asing, dan orang yang sedang melakukan perjalanan (*ibnu sabil*) [4:36].<sup>3</sup> Salah satu tradisi Kristen menyatakan, “*Jangan lupa memberikan tumpangan kepada orang asing, sebab dengan berbuat demikian, beberapa orang tanpa*

3 Lih. juga (<http://unhcr.or.id/images/pdf/publications/haksuakasyariah.pdf>)

diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat” [Surat kepada Orang Ibrani 13:2]. Bahkan, Tuhan sendiri dalam tradisi Kristen menyamakan diri-Nya dengan orang asing yang mengundang keramahtamahan kita: *ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan* [Matius 25:35]. *Taittiriya Upanishad* dalam Hindu menyatakan bahwa keramahtamahan ibarat menyambut tamu sebagai yang Ilahi. Dalam agama Yahudi, keramahtamahan (*hakhnasat orchim*) terhadap tamu atau orang asing merupakan kewajiban.<sup>4</sup> Ada pula sebuah prinsip yang mendorong penganut Yahudi untuk menerima orang asing yang awalnya dianggap musuh, sebagai sahabat (*Eizehu Gibur M’ha’giburim*).<sup>5</sup>

4 JRS Working Paper, *Welcoming the Stranger: Hospitality*.

5 Arik Ascherman, “Does Judaism Teach Universal Human Rights?”, dalam Kelly James Clark, *Abraham’s Children, Liberty and Tolerance in an Age of Religious Conflict*, Yale University Press, 2012, hlm.46-47.

Dunia kita yang menderita sakit akibat perang, konflik, sentimen, kecurigaan, dan *stereotyping* yang melahirkan Pengungsi, membutuhkan keramahtamahan untuk menyembuhkannya. Semoga penanaman, pelayanan, dan pembelaan JRS bagi para Pengungsi secara langsung, konkret, dan sederhana, dapat menjadi tanda keramahtamahan yang menyembuhkan. Semoga cahaya keramahtamahan melelehkan kebekuan-kebekuan sosial dalam masyarakat yang menolak pengungsi, serta menembus ruang-ruang penting tempat kebijakan politik mengenai Pengungsi diputuskan.

## Perjumpaan Pertama, Pelajaran Berharga

Saefudin Amsa

”

*Semuanya dapat direnggut dari seorang manusia kecuali satu hal, yakni kebebasannya yang terakhir – untuk memilih sikap dalam menghadapi situasi, untuk memilih caranya sendiri*

“

Viktor Frankl

“*Hei. Kamu. Kemarilah.*” Sebuah teriakan memanggil-manggil, saat saya dan beberapa staf imigrasi tengah berbincang di lapangan. Saya pun mencari sumber suara. Di kejauhan terlihat seseorang melambatkan tangannya dari balik jeruji besi.

“*Saya?*” Tanya saya sambil menaruh tangan di dada sendiri sebagai pertanda.

“*Ya. Kamu. Kemarilah.*” Setengah berlari saya menghampiri sosok tersebut. Seorang pemuda berwajah ramah mengulurkan tangannya.

“*Saya belum pernah melihatmu sebelumnya. Apakah kamu dari Imigrasi? Atau UNHCR?*” tanya pemuda itu sambil menjabat tangan saya dengan hangat.

“*Bukan, saya dari JRS.*” Jawab saya sambil mengenalkan diri. Di dalam ruangan sempit itu, terlihat belasan orang sedang asyik bermain kartu, mengaji, atau tidur dengan pulasnya.



Seorang petugas sedang memeriksa ruangan di Rudenim  
Photo oleh Enggal

Sejujurnya saya tidak tahu harus mulai dari mana. Hari itu adalah hari pertama saya di Pasuruan. Tidak menyangka secepat ini pula harus bertemu dengan para deteni yang selama ini hanya saya jumpai dalam tulisan atau foto. Kami berbincang cukup lama. Namanya Abdullah Houshmand. Dia mengaku berasal dari Afghanistan dan pada usia dua tahun pindah ke Pakistan bersama ibu dan saudara perempuannya. Situasi keamanan yang tidak menentu di Pakistan membuat ia nekat meninggalkan keluarganya.

*“Kamu tahu. Saya datang ke sini bukan untuk mencari makan. Saya datang untuk mencari kebebasan dan perdamaian. Tetapi kamu tahu apa yang mereka lakukan untuk saya.”* Tangannya menunjuk pada beberapa petugas yang kebetulan sedang berkeliling membagi-bagikan buku, makanan, atau semacamnya.

*“Lalu, apa yang kamu kerjakan di sini?”* tanya saya, membayangkan bagaimana ia menghabiskan hari di kamar yang penuh sesak itu.

*“Saya?”* tanya dia sambil tertawa lepas. *“Bermimpi. Pagi, siang, malam. Saya selalu bermimpi.”* Raut wajahnya terlihat tenang dan sama sekali tidak menampakkan kesedihan atau kegelisahan. Ia seperti menerima situasi sulit di sekitarnya. Sesekali ia tertawa sambil menghembuskan asap rokoknya. Tepat saat itu dua orang deteni sedang bertengkar hebat. Melihat raut wajah saya yang cemas, Abdullah menjelaskan bahwa pertengkaran dan perkelahian adalah hal biasa. Banyak temannya yang merasa tertekan karena terus-menerus dikurung dalam ruangan. *“Manusia memiliki hak. Binatang juga demikian. Kami manusia. Seharusnya mereka tidak mengunci kami di sini,”* lanjutnya.

*“Kamu tahu kan, hidup di dunia ini membutuhkan dua hal. Pertama, kesetaraan. Jika orang menganggap orang lain setara, tidak ada lagi perang. Seperti di negara saya.”* Kehidupan, memberinya jauh lebih banyak pelajaran tanpa pernah sekolah, pikir saya. *“Kedua, kebebasan. Jika orang bebas, mereka akan bahagia.”* Saya teragap mendengarnya. Rasanya tak perlu bertemu *Thich Nhat Hanh*, sang guru Zen dari Vietnam itu, hanya untuk mendengar kata-kata yang sering disitirnya; Seberapa besar kebahagiaan yang engkau alami tergantung kepada seberapa besar kebebasan yang ada di dalam hatimu.

Abdullah menceritakan banyak hal. Saya sendiri lebih banyak diam. Banyak hal berharga yang saya dapat dari perbincangan kami. Saat berpamitan, ia masih sempat memberi saya pelajaran, *“Tuhan memberkatimu. Semoga kamu sukses dalam pekerjaanmu,”* katanya.

*“Terima kasih. Tetapi di sini saya tidak bekerja. Saya datang ke sini sebagai temanmu,”* jawab saya. Maksudnya, sebagai orang baru, saya berusaha membangun keakraban dan kepercayaan. Namun ternyata tidak semuanya harus dijelaskan.

*“Tidak, saya melihatnya dari perspektifmu. Kamu bekerja di sini,”* katanya sambil tersenyum.

Saya bertanya dalam hati. Betapa sering kita gagal melakukan hal ini? Melihat segala sesuatu dari sudut pandang orang lain, tidak hanya berdiri angkuh di atas tumpukan argumen dan pengalaman kita sendiri?

Apa yang saya maksudkan ketika mengatakan “saya datang ke sini sebagai temanmu”? Saya bermaksud menjelaskan bahwa saya berada di sini untuk menemui Abdullah dan para deteni yang lain secara setara, untuk bersama dengan mereka dan belajar tentang apa yang mereka alami setiap hari, dan menggali sisi-sisi manusiawi dari mereka yang terpaksa meninggalkan kampung halaman untuk menyelamatkan diri. Saya berharap dapat memperlakukan mereka secara manusiawi, menyediakan ruang empati untuk hidup dan berbagi bersama mereka.

Saya hadir tidak untuk sekedar menjalankan tugas, memberi makan dan minum, melainkan juga untuk memahami alasan-alasan atas tindakan mereka, kekuatan yang mendorong mereka sampai ke sini, untuk menerima mereka sebagai sesama manusia, bukan karena mereka adalah deteni, pencari suaka atau pengungsi.



Bagaimanakah rasanya bila saya menjadi Anda?  
Melihat ke dalam ruangan sempit dan pengap yang terpaksa dialami oleh deteni  
Photo oleh Enggal

# Hentikan Pendetensian Anak!

Silvester Gultom

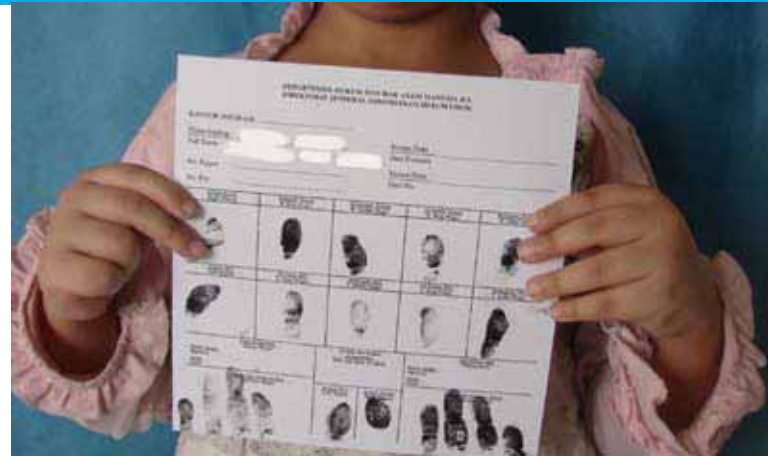
*“Kami terpaksa lari dari rumah secara sembunyi-sembunyi. Untuk sementara istri saya masih tinggal di Srilanka. Kami takut, mereka akan menculik dan membunuh kami. Terutama saya takut kalau mereka akan menculik anak saya dari sekolah. Maka saya lari bersama anak saya,”* cerita Magedara, 50 tahun, ayah dari Lavindra. Tinggal di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) merupakan pengalaman yang sulit bagi Lavindra. *“Di sini tidak enak, tidak bisa sekolah dan bermain ke mana-mana. Makanan tidak enak, saya tidak bisa tidur bersama mama”*.

*“Anak saya selalu merindukan mamanya, setiap hari ia bilang ingin pulang dan mau dekat dengan mamanya. Ia ingin sekolah lagi bersama teman-temannya seperti dulu. Saya berharap dia bisa bertemu mamanya secepatnya, di mana pun tempatnya, sekalipun harus bertemu di Rudenim,”* kata Magedara tentang anaknya.

Kisah pelarian Lavindra dan ayahnya adalah salah satu dari sekian banyak kisah lain yang membuat anak-anak yang masih polos dan lugu itu, meninggalkan kampung halaman dan teman bermainnya, meninggalkan sekolah dan mimpi tentang cita-citanya. Ancaman persekusi hingga pelanggaran HAM yang serius, ketiadaan jaminan perlindungan dari pemerintah, dan trauma yang membuat enggan untuk kembali lagi, telah memaksa mereka menempuh perjalanan penuh tantangan hingga akhirnya merasakan Rudenim yang penuh sesak.

Selain Lavindra, ada banyak anak lain yang tinggal di Rudenim. Misalnya, Mohammad (Myanmar, 7 tahun), Ra'idah (Srilanka, 8 tahun), Aisah (Myanmar, 8 tahun), dan yang lainnya, yang jumlahnya sekitar 30 anak. Mereka selalu mengungkapkan kerinduannya untuk bermain bersama teman-temannya dan untuk pergi ke sekolah, belajar matematika, belajar menggambar dan banyak keinginan lain. Semua kerinduan itu sekarang tertahan di Rumah Detensi Imigrasi.

Tinggal di Rudenim bagi anak-anak pengungsi dan pencari suaka, merupakan mimpi buruk yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Rudenim yang berkapasitas 80-100 orang, kini dihuni oleh lebih dari 258 orang dari berbagai Negara. Gang-gang dan semua ruang yang terhindar dari hujan serta terik matahari menjadi pilihan satu-satunya untuk tempat



Anak-anak yang ditahan di Rudenim. Photo oleh Silvester

tinggal bagi para deteni yang kurang beruntung dan tidak mendapat ruangan sel di Rudenim. Berbagai persoalan lain muncul karena situasi ini, mulai dari persoalan air dan sanitasi hingga tempat untuk menjemur, mencuci, mandi, minum dan menyimpan barang-barang. Sekarang ini Rudenim sangat kumuh. Di situlah anak-anak hidup dan bermain, menonton televisi, membaur dengan ratusan orang yang mayoritas dewasa dan laki-laki, yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan bahaya bagi anak-anak itu.

Penempatan anak-anak di Rumah Detensi Imigrasi, tampaknya tidak hanya terjadi di Indonesia. Di Negara-negara lain, banyak juga anak yang mengalami nasib sama. *International Detention Coalition* (IDC), sebuah jejaring lembaga nirlaba yang secara khusus memberi perhatian kepada perlindungan hak-hak para pengungsi dan pencari suaka di Rumah Detensi Imigrasi, sejak Maret 2012 lalu telah melaksanakan berbagai kegiatan untuk mendorong Negara-negara mengakhiri pendetensian bagi anak-anak. IDC bersama jejaring di berbagai Negara termasuk JRS Indonesia mendorong agar pendetensian anak-anak segera dihentikan karena hal itu membuat anak-anak menjadi lebih rentan. Anak-anak di dalam detensi akan mengalami berbagai gangguan bagi pertumbuhan pribadinya, baik itu gangguan fisik maupun kejiwaan. Banyak anak tidak didampingi oleh orangtua atau keluarga yang merawatnya sehingga mereka rentan mengalami kekerasan seksual dan tidak mendapatkan layanan kesehatan yang memadai maupun layanan pendidikan.

Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-hak Anak Tahun 1989, pasal 22 (1) menyatakan *“Negara-negara peserta akan mengambil langkah-*

langkah yang tepat untuk menjamin bahwa seorang anak yang sedang mengusahakan status pengungsi atau yang dianggap seorang pengungsi sesuai dengan undang-undang dan prosedur-prosedur internasional atau nasional yang berlaku, apakah akan didampingi atau tidak didampingi oleh orangtuanya atau oleh orang lain, memperoleh perlindungan yang layak dan bantuan kemanusiaan dalam menikmati hak-hak yang berlaku yang ditetapkan dalam Konvensi yang sekarang dan dalam piranti-piranti kemanusiaan atau hak-hak asasi internasional lainnya di mana negara-negara yang bersangkutan itu merupakan peserta.”

Karena Indonesia merupakan negara pihak dari konvensi ini, mengeluarkan anak-anak dari detensi dan menyediakan ruang yang lebih ramah bagi mereka, agar seluruh hak mereka yang dijamin oleh Konvensi Internasional itu terpenuhi, merupakan keharusan yang tak dapat ditawar. *Hentikan pendetensian anak sekarang juga!*

Informasi lebih lanjut kunjungi <http://www.idcoalition.org>

## Pelajaran tentang Harapan

Pius Marmanta



Pengungsi dan Pencari Suaka sedang bermain futsal

Beberapa bulan lalu, wajah-wajah mereka tampak lesu dan tanpa semangat. Keluhan tentang kenyataan yang dihadapi selalu mengalir, setiap kali kami berkunjung ke rumah mereka. Ketidakpastian, jauh dari keluarga, tak boleh bekerja untuk menghidupi diri sendiri, dan tak ada aktivitas yang berarti adalah kesulitan nyata yang dihadapi oleh para Pencari Suaka. *“Kita perlu bersabar dan jangan pernah putus harapan,”* kata saya setiap kali mendengarkan keluhan mereka.

Namun kemudian ada yang berubah. Ekspresi wajah mereka ternyata menjadi lebih cerah terutama setelah kami bersepakat untuk melakukan aktivitas bersama secara rutin. Menyelenggarakan dan terlibat dalam permainan futsal misalnya, dapat menjadi sarana untuk melepaskan ketegangan dan kejenuhan selama menunggu proses Penentuan Status Pengungsi.

*“Thank you Brother. I am happy we do this,”* kata salah seorang pencari suaka dari Ethiopia. *“Yes, thank you. We should do this more often, Brother,”* sambung pencari suaka yang lain.

Wajah-wajah mereka tampak antusias, senang, dan bergembira. Tak peduli dari mana mereka berasal, semuanya berkeringat dan asyik bermain futsal. Permainan futsal yang kami sepakati ini, dalam setiap bulan dilakukan sebanyak tiga kali. Menikmati waktu satu jam dalam permainan bersama, di antara waktu menunggu yang panjang, di mana orang dapat berhenti memikirkan orang-orang yang paling dicintai yang ditinggalkannya demi menghindari kekerasan dan konflik yang mengancam keselamatan jiwa, sangatlah berarti bagi teman-teman dari Ethiopia, Sudan, Somalia dan Kongo ini.

*“Brother, here is my friend. Please help him. He is sick. He needs medicine,”* kata Pencari Suaka asal Somalia memperkenalkan temannya kepada saya se usai permainan futsal. Permainan futsal ternyata menjadi sarana untuk mengumpulkan teman-teman lain. Futsal menjadi tempat berunding dan mencari cara bagaimana dapat membantu mereka, terutama yang membutuhkan bantuan mendesak. Futsal juga menjadi kesempatan bagi mereka yang sangat membutuhkan agar dapat didengarkan dan diketahui oleh orang-orang yang berada dalam situasi yang sama.

Siapa yang menyangka bahwa permainan futsal yang sederhana ternyata akan mengajari saya tentang harapan, solidaritas dan saling meneguhkan. Saya belajar bahwa para Pencari Suaka adalah orang-orang yang berwawasan. Mereka berdiskusi dan saling membantu sehingga menjadi lebih tangguh dan lebih berdaya tahan untuk menghadapi tantangan.

Mengubah kerentanan menjadi kekuatan seseorang, saling berbagi dan menjaga harapan melalui penemuan satu sama lain dapat menjadi kekuatan yang penuh daya untuk menghadapi tantangan di dalam dunia yang tidak pasti ini. Ungkapan *“Thank you Brother”* menggema di dalam telinga saya ketika saya menyaksikan mereka kembali ke rumah masing-masing dengan senyuman di wajah mereka. Itulah senyum penuh harapan.

# Menjemput Impian di Tanah Harapan

Tim JRS Ambon



Lokasi lahan relokasi di Waai, sebuah tanah harapan. Photo oleh Tim JRS Ambon

*“Untuk apa mereka datang setiap hari ke sini?”* pikir Usi Kos ketika JRS hadir di Vitas Barito pada hari-hari pertama. *“Saya kira mbak Ning dan mas Edi itu guru karena mereka suka mengumpulkan anak-anak,”* lanjutnya sambil tertawa.

Usi Kos adalah salah satu dari 29 keluarga Pengungsi yang tinggal di sebuah gudang tua yang tak layak untuk dihuni. Gudang Vitas Barito yang terletak di kota Passo, Ambon, ini sangat memprihatinkan, gelap, tanpa sirkulasi udara dan beratap seng yang di beberapa bagian sudah berlubang. Setiap keluarga tinggal dalam ruangan dengan sekat yang terbuat dari tripleks. Sebagian lantainya diplester dengan semen dan sebagian sudah berlubang-lubang. Kayu penyangga atap pun sudah rapuh. Mereka kekurangan air bersih. Saluran pembuangan limbah dibuat seadanya. Tinggal di sebuah gudang tua dalam waktu lama tentu merupakan hal yang tak diinginkan oleh siapapun.

Sebelum tinggal di gudang tua ini, Usi Kos bersama keluarga telah berkali-kali berpindah tempat untuk mengungsi akibat konflik yang meletus di Kariu, Pulau Haruku, pada 14 Februari 1999. Kerinduan dan harapan terbesar para pengungsi ini

”

*Saya berharap di Waai nanti, saya dan keluarga dapat membangun rumah, menggarap kebun, dan beternak ayam*

”

adalah memiliki rumah sendiri yang layak dan sehat. JRS hadir di tengah-tengah mereka dan berusaha membantu para pengungsi untuk meraih mimpi mereka tentang tempat tinggal yang pantas disebut rumah dengan cara mencari dan memastikan kepemilikan lahan di daerah Waai. Jika kepemilikan tanah telah aman secara hukum, mereka dapat memulai untuk membangun rumah.

Proses yang dilalui bersama JRS membuat Usi Kos belajar banyak hal. *“Saya sangat bersyukur dengan adanya JRS di Vitas Barito. Saya dan keluarga sudah memiliki lahan di Waai. Saya akan merawat baik-baik apa yang sudah JRS upayakan bagi saya dan keluarga. Saya tidak tahu bagaimana lagi cara mengucapkan terimakasih kepada JRS,”* kata Usi Kos.

*“Saya berharap di Waai nanti, saya dan keluarga dapat membangun rumah, menggarap kebun, dan beternak ayam,”* ujar Usi Kos penuh semangat. *“Saya juga ingin punya kios kecil di Waai,”* tambahnya.

Cerita Usi Kos adalah gambaran kecil dari pelayanan dan penemuan JRS selama tahun 2012 di Vitas Barito. Mewujudkan harapan Usi Kos dan Pengungsi Internal lainnya yang masih tersebar di sudut-sudut pulau Ambon “Manise” masih merupakan sebuah jalan panjang untuk mencapai solusi yang berdaya tahan.

Kumpulan pembelajaran tentang kehadiran JRS di tengah-tengah Pengungsi Internal selama setahun itu, telah disajikan dalam sebuah Diskusi Kelompok Pengambil Keputusan pada tanggal 18 Februari 2013, dan akan segera diterbitkan sebagai sebuah Studi Kasus. Pihak-pihak terkait dari unsur pemerintah setempat, perwakilan DPD Daerah pilihan Maluku, LSM Lokal, KOMNAS HAM Ambon dan komunitas pengungsi hadir untuk mengungkapkan kepedulian mereka mengenai kondisi Pengungsi Internal di Ambon serta mengidentifikasi peluang solusi yang dapat menginspirasi penanganan pengungsian di masa depan. Bagi JRS, diskusi ini juga menjadi tanda komitmen pihak-pihak yang hadir untuk melanjutkan pelayanan dan penemuan bagi Pengungsi sampai menemukan solusi berdaya tahan.

*Berkat Tuhan par katong samua...* (Berkat Tuhan untuk kita semua)

(Mia, Oni, Ning)



Gudang Vitas Barito yang tidak layak untuk dihuni.  
Photo oleh Tim JRS Ambon

## EDITORIAL

**Penanggungjawab Redaksi**  
Th. A. Maswan Susinto, SJ

**Editor**  
Lars Stenger  
Indro Suprobo

**Penulis Artikel**  
Indro Suprobo  
Saefudin Amsa  
Silvester Gultom  
Pius Marmanta  
Tim JRS Ambon

**Penerjemah**  
Citra Ayi Safitri  
F. Prayoga

## JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9  
Puren, Pringwulung, Condong Catur  
Depok, Sleman  
Yogyakarta 55283  
INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405  
email: indonesia@jrs.or.id  
website: www.jrs.or.id

*Dukungan Anda membuat kami  
dapat membantu mereka yang terpaksa  
mengungsi di Indonesia*

*Jika Anda ingin memberikan donasi  
silakan kirim ke:*

**Nama Bank**  
Bank Central Asia

**Alamat Bank**  
Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta  
Indonesia

**Rekening Atas Nama**  
Yayasan Jesuit Refugee Service

**Tipe Rekening**  
Tahapan

**Nomor Rekening**  
037 333 2001

**Kode Bank (Jika diperlukan)**  
#CENAIJJA#

**Krimkan kritik dan saran Anda  
ke Redaksi Refuge**  
refuge@jrs.or.id

